

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia 196,7 juta orang, 73,7% dari seluruhnya penduduk Indonesia sebesar 266,9 juta, pengguna internet pada tahun 2020. Jumlah ini meningkat dari periode 2019 sejumlah 8,9% setaraf 25,5 juta pemakai. Mayoritas peningkatan pengguna internet dalam survei tersebut 56,4% dikaitkan dengan pengguna di Pulau Jawa. Dengan 22,1%, Pulau Sumatera menempati urutan kedua, diikuti oleh 7% Pulau Sulawesi, 6,3% Pulau Kalimantan, dan 5,2% Pulau Bali-Nusa Tenggara, serta 3% Pulau Maluku-Papua (Jatmiko, 2020). Hal tersebut dapat disebabkan segala kegiatan dapat dilakukan secara digital yang mempermudah berbagi informasi antara pengguna mudah untuk semua orang.

Tidak dapat disangkal betapa cepatnya teknologi berkembang termasuk juga dalam bidang literasi. Kehadiran literasi dapat dilakukan melalui teknologi pembelajaran diantaranya teknologi seluler, misalnya *handphone*, *iPad* dan *tablet* lainnya pada kalangan siswa diselimuti ketidakpahaman dan ketidaksiapan siswa, dikarenakan kurang kesiapan guru dalam menerapkan literasi dari segi pemahaman dan media untuk literasi.

Kemampuan literasi merupakan persyaratan untuk hidup di abad kedua puluh satu. Pencapaian literasi merupakan indikasi utama dalam bidang

pendidikan dan kebudayaan. Berbagai upaya ditempuh, antara lain melalui pendidikan terpadu dalam pembelajaran.

Membaca 15 menit sebelum belajar dianjurkan oleh Permendikbud Nomor 23 mengenai pembinaan budi pekerti yang terbit pada tahun 2015. Kebijakan pengembangan budaya literasi harus ditetapkan oleh pemerintah pusat. Menciptakan budaya literasi merupakan pekerjaan unik yang ditugaskan kepada pemerintah daerah. Bahkan pemerintah kabupaten dan kota bertugas untuk mendorong tumbuhnya budaya literasi adalah tepat bagi sekolah untuk melakukan inisiatif literasi yang luas di seluruh negeri.

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), di 2019, tingkat tahu huruf masyarakat Indonesia umur 15 sampai 24 tahun mencakup baca, tulis, matematika telah sampai 99,76%, setara 0,24% dari penduduk dalam tuna aksara (Hartati et al., 2020, p. 1). Sekitar pergantian abad ke sembilan belas, istilah *melek huruf* mulai menimbulkan kegemparan. Istilah literasi pertama kali dimanfaatkan dalam memisahkan antara individu melek huruf dan mereka yang buta huruf. Itu didasarkan pada aktivitas menulis dan membaca. Namun dalam segi kehidupan yang lain, istilah ini telah berubah dan menyatu dengan istilah pengetahuan dan keterampilan. Menurut pemerintah, setiap warga negara Indonesia harus mahir dalam enam bidang literasi dasar berikut : (1) membaca dan menulis berhitung; (2) literasi ilmu pengetahuan; (3) literasi informasi teknologi; (4) literasi percakapan; (5) literasi perbankan; dan (6) literasi adat istiadat, dan kerakyatan.

Mengingat luasnya spektrum literasi, istilah literasi dalam aktivitas literasi membaca yang biasa disebut Alibaca hanya membahas literasi dalam

membaca. Dalam Indeks Alibaca, istilah *literasi* secara eksklusif mengacu pada aktivitas membaca teks yang berkaitan dengan pemahaman literasi, yakni aktivitas maupun peristiwa individu saat memahami wacana atau bacaan. Hasil indeks ini tidak mewakili melek huruf dalam arti lain; melainkan, menawarkan gambaran tentang kegiatan literasi membaca di suatu komunitas atau wilayah.

Hasil perhitungan indeks Alibaca tiga wilayah memperoleh skor indeks paling tinggi adalah Jakarta (58,16), DIY (56,20), dan Kepri (54,76), menurut Pusat Pengkajian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2019, p. 59). Namun demikian, ketiga provinsi tersebut belum tergolong memiliki tingkat aktivitas literasi yang tinggi karena indeksnya masing-masing belum melampaui ambang batas 60,01 atau setara pada level menengah. Provinsi Papua yang menempati urutan terakhir dan berada pada kelompok kegiatan literasi sangat rendah (kisaran 0 sampai dengan 20,00) memiliki nilai indeks sebesar 19,90. Papua Barat yang menempati peringkat kedua dengan skor 28,25, dan Kalimantan Barat yang menempati peringkat ketiga dengan skor sebesar 28,63, dalam kelompok bawah (kisaran 20,01–40,00). Kabupaten Labuhanbatu Selatan adalah salah satu daerah tingkat II di wilayah Sumatera Utara yang termasuk kategori rendah yaitu 35,73.

Hasil Uji Coba Asesmen Nasional Kabupaten Labuhanbatu Selatan tertanggal 30 Agustus 2021 menunjukkan bahwa hasil literasi membaca mencapai 39,39 dan literasi numerasi mencapai 24,16 tingkat SMP kelas VIII UPTD. SMP Negeri 1 Torgamba dari 49 sekolah tingkat SMP Negeri/Swasta pada Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Hal itu mengindikasikan kepentingan upaya untuk

meningkatkan kompetensi siswa sejalan dengan muatan Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama kelas VIII, yaitu Kompetensi Dasar 3.17 Membaca dan memahami informasi dalam buku, baik fiksi maupun nonfiksi. Kompetensi Dasar 4.17 Mengulas komponen buku fiksi dan nonfiksi, Selanjutnya Kompetensi Dasar 3.18 Menuliskan peta alur dalam buku, baik fiksi maupun nonfiksi. Kompetensi Dasar 4.18 Memberikan komentar pada buku, baik fiksi maupun nonfiksi dengan lisan atau tertulis. Hal tersebut tertuang pada Bab 9 Kembangkan Kegemaran Membaca yang memberi makna bahwa siswa wajib meningkatkan kemampuan literasi dengan memupuk keterampilan mengapresiasi buku yang di baca. Kegiatan mengapresiasi buku merupakan proses menganalisis, menilai, menghargai suatu buku dengan melibatkan berbagai pengetahuan dan keterampilan.

Apresiasi yang artinya mengenal, memahami, dan menikmati serta menilai (Lubis & Nurelide, 2019). Secara bahasa, apresiasi merupakan penilaian keseluruhan yang positif terhadap dari seseorang terhadap orang lain atau yang dikerjakannya. Selain pekerjaan, apresiasi juga dapat berhubungan dengan segala hal karya, baik berupa buku fiksi dan nonfiksi ataupun karya-karya lainnya.

Hal ini penting sebab berdasarkan realita di lapangan, siswa masih memiliki tingkat literasi yang rendah, yang menjadi salah satu alasan siswa kesulitan menjawab pertanyaan tentang cara mengapresiasi buku fiksi dan nonfiksi. Hal ini terindikasi hasil belajar siswa pada Kompetensi Dasar 3.17, 4.17, 3.18 dan 4.18 di UPTD SMP Negeri 1 Torgamba Tahun Pelajaran 2021/2022 Kabupaten Labuhanbatu Selatan hanya mencapai rata-rata kelas 65%. Data itu

pun didukung dengan terbatasnya pemanfaatan bahan ajar dalam pembelajaran keseharian. Pengembangan dan pengajaran keterampilan literasi, seperti kemampuan membaca, menulis, dan berbicara, dengan demikian merupakan tanggung jawab utama guru bahasa Indonesia (Abidin, 2018). Bahan ajar yang efektif, efisien, dan praktis sangat dibutuhkan untuk meningkatkan angka melek huruf. Bahan ajar, media, dan model pembelajaran merupakan komponen pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran yang efektif adalah dengan ketepatan pemilihan bahan ajar, media, dan model pembelajaran yang akan diterapkan. Sehingga dengan pertimbangan meningkatkan kemampuan literasi maka diperlukan komponen pembelajaran yang efisien, efektif dan praktis yaitu komponen pembelajaran berbasis teknologi instruksional yang sangat dekat dengan guru maupun siswa.

Bahan ajar adalah pegangan belajar teramat diperlukan yang dapat membantu kegiatan belajar. Bahan ajar akan membantu guru dalam menyampaikan materi ajar serta menjadi sumber pengetahuan dan informasi untuk siswa. Agar guru lebih yakin dalam pengajaran materinya dan agar siswa memenuhi semua kompetensi yang ditetapkan, oleh karena itu, materi ajar merupakan jenis materi yang didistribusikan dengan runtut untuk membantu siswa dalam belajar sesuai dengan kurikulum (Lestari, 2012). Buku teks, modul, buku kerja siswa, *handout*, brosur, buku panduan belajar, dan sumber belajar lainnya adalah contoh bahan ajar.

Seorang guru yang dapat mengintegrasikan teknologi ke dalam kelas sangat penting untuk keberhasilan setiap program pembelajaran. Kemajuan teknologi memaksa individu dari segala usia untuk menghadapinya. Tingkat pendidikan dari

atas yaitu universitas, atas, menengah, dan dasar tidak terlepas dengan teknologi (Budiarti & Riwanto, 2021). Teknologi pendidikan dimaksudkan untuk melahirkan revolusi komunikasi yang dipergunakan untuk tujuan pengajaran (Sadiman, 2010). Hal itu juga dapat diartikan sebagai teknologi dalam pendidikan adalah pemanfaatan aplikasi khusus dan pemahaman tentang teori dan praktik kelas (Smaldino et al., 2011).

Beberapa peralatan yang terkait dengan teknologi pembelajaran di antaranya adalah teknologi seluler, seperti *handphone*, *iPad* dan *tablet* lainnya, yang telah banyak digunakan di sekolah di seluruh Indonesia terlebih lagi pada masa pandemi, di mana setidaknya ada satu perangkat untuk seorang siswa. Hal itu membawa dampak kelanjutan pembelajaran masa kini. Dengan meningkatnya pemakaian teknologi seluler di dalam pembelajaran, memungkinkan teknologi seluler berfungsi sebagai saluran untuk partisipasi dan pembelajaran. Selain itu, fitur perangkat seluler memungkinkan untuk mempelajari mobilitas yang tidak dapat ditawarkan oleh komputer desktop. Teknologi seluler memiliki kelebihan-kelebihan, seperti praktis dapat dibawa kemana-mana. Bahkan, ponsel perangkat layar sentuh telah terbukti mendukung berbagai siswa yang terlibat dalam proses menulis dan membaca.

Ketersediaan peralatan yang berbasis internet sekarang ini memungkinkan pembelajaran dimungkinkan menggunakan modul berbasis teknologi (e-modul). Kumpulan materi ajar skala kecil yang memungkinkan pembelajaran independen pada rentang waktu disebut modul dan mengacu pada seperangkat sumber belajar yang diprogramkan berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan (Purwanto, 2007,

p. 10). Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan yang diajarkan secara memadai dalam kegiatan pembelajaran. Modul ini berguna untuk melayani sebagai konten pendidikan untuk digunakan dalam pengajaran di kelas. Modul elektronik (e-modul) adalah kumpulan materi ajar yang bisa diakses melalui komputer atau perangkat seluler dan internet, yang dapat digunakan oleh siswa tanpa guru maupun didampingi oleh guru. Secara umum konsep, informasi maupun latihan-latihan soal, gambar, animasi, grafik, audio dan video pembelajaran yang berguna untuk memperoleh tujuan belajar tertentu, siswa bisa melakukan kegiatan pembelajaran melalui keterlibatan dengan sistem komputer.

Beberapa peneliti telah mengembangkan e-modul dan diimplementasikan pada ragam bidang pembelajaran. Implementasi e-modul pada aktivitas belajar dan pembelajaran secara umum memberikan hasil yang positif diantaranya adalah pada pembelajaran keperawatan (Donkin et al., 2022; Lewis et al., 2012) hingga mereka menyarankan agar pembelajaran yang didukung dengan teknologi, dan khususnya e-learning, memerlukan pertimbangan teori pembelajaran. E-modul meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *residen ob-gyn* dengan ujian pra-pubertas dan vaginoskopi menggunakan modul elearning *self-study* juga telah teruji (Huguelet et al., 2017). Penggunaan e-modul juga telah diuji pada pembelajaran tematik di sebuah sekolah dasar dan memberikan hasil yang positif (Kuncahyono, 2018). Demikian juga pada pembelajaran bahasa Indonesia pada materi teks eksposisi (Permata, 2021). Tapi hingga sekarang ini belum ada yang mempublikasikan keterujian e-modul keterampilan mengapresiasi buku fiksi dan nonfiksi untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Sehubungan dengan itu maka perlu dilakukan penyelidikan kelayakan dan keefektifan e-modul keterampilan mengapresiasi buku fiksi dan nonfiksi upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Hal itu penting karena sangat dibutuhkan dalam pembelajaran sebagai tuntutan kehidupan sekarang dan masa yang akan datang. E-modul akan dikembangkan sejalan dengan dukungan dari sikap penerimaan guru bahasa Indonesia jenjang Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Para guru juga setuju penggunaan e-modul sebagai solusi dalam meningkatkan tingkat literasi siswa. Selanjutnya akan dilakukan percobaan menguji kelayakan dan keefektifan pengembangan e-modul keterampilan mengapresiasi buku fiksi dan nonfiksi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditemukan beberapa masalah yaitu:

- a. Meningkatnya pengguna internet di berbagai daerah termasuk provinsi Sumatera Utara.
- b. Ketidapahaman dan ketidaksiapan literasi dalam kalangan siswa dikarenakan kurangnya kesiapan guru dalam menerapkan literasi dari segi pemahaman dan tidak adanya modul untuk literasi.
- c. Rendahnya perhitungan indeks Alibaca Kabupaten Labuhanbatu Selatan yang bagian daerah tingkat II di wilayah Sumatera Utara.
- d. Rendahnya hasil literasi membaca dan literasi numerasi sekolah tingkat SMP pada Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

- e. Rendahnya hasil belajar pada Kompetensi Dasar 3.17, 4.17, 3.18, dan 4.18 pada UPTD. SMP Negeri 1 Torgamba di Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
- f. Dibutuhkan modul keterampilan mengapresiasi buku fiksi dan nonfiksi yang efisien, efektif dan praktis dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Pengembangan e-modul dalam penggunaan teknologi di masa depan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

1.3. Pembatasan Masalah

Dengan pertimbangan cakupan permasalahan yang teridentifikasi sangat luas dan beberapa keterbatasan yang terkait, yaitu waktu dan biaya maka masalah penelitian dibatasi pada pengembangan dan pengujian e-modul keterampilan mengapresiasi buku fiksi dan nonfiksi pada ruang lingkup literasi baca pada Kompetensi Dasar 3.17, 4.17, 3.18, dan 4.18.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- a. Apakah e-modul keterampilan mengapresiasi buku fiksi dan nonfiksi layak digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama?

- b. Apakah e-modul keterampilan mengapresiasi buku fiksi dan nonfiksi efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menghasilkan e-modul keterampilan mengapresiasi buku fiksi dan nonfiksi untuk meningkatkan kemampuan literasi yang layak pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII Sekolah Menengah Pertama.
- b. Mengetahui keefektifan e-modul keterampilan mengapresiasi buku fiksi dan nonfiksi untuk meningkatkan kemampuan literasi pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII Sekolah Menengah Pertama.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis, yaitu:

- a. Secara teoretis, menjadi sumbangan dalam pengetahuan ataupun referensi pada keilmuan teknologi pendidikan terutama pada e-modul keterampilan mengapresiasi buku fiksi dan nonfiksi untuk meningkatkan kemampuan literasi.

b. Secara praktis adalah

(1) Bagi siswa

(a) dapat mendorong kemampuan siswa dalam mengapresiasi buku fiksi dan nonfiksi untuk meningkatkan kemampuan literasi.

(b) dapat menginspirasi keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memaksimalkan hasil belajar.

(2) Bagi guru Bahasa Indonesia

(a) didambakan penggunaan e-modul pembelajaran interaktif dapat digunakan sebagai terobosan di bidang pendidikan untuk meningkatkan standar pengajaran dan menyebar ke seluruh proses pembelajaran.

(b) untuk menginspirasi pembuatan e-modul pembelajaran alternatif yang sederhana, menarik, dan menyenangkan.

(c) memberikan bimbingan bagi pendidik untuk memilih alat pengajaran yang berhasil dan efisien dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

(3) Bagi Sekolah,

(a) referensi e-modul dalam kegiatan belajar di kelas.

(b) sebagai salah satu solusi di sekolah dalam pemanfaatan bahan ajar efisien, efektif dan inovatif yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi.

(c) sebagai panduan bagi sekolah menggunakan alat pengajaran yang efektif dan efisien untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

(d) penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih pengetahuan dan saran dalam menggunakan e-modul keterampilan mengapresiasi buku fiksi dan nonfiksi untuk meningkatkan kemampuan literasi di sekolah.

(4) Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

(a) sebagai salah satu solusi dalam pemanfaatan bahan ajar yang disejalan dengan perkembangan teknologi sehingga sekolah yang di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Labuhanbatu Selatan mengikuti perkembangan zaman.

(b) penelitian ini diharapkan memberikan data dan masukan pada Dinas Pendidikan Kabupaten Labuhanbatu Selatan untuk pengembangan e-modul yang memaksimalkan hasil belajar siswa secara praktis dan efektif pada tingkat Sekolah Menengah Pertama.

(5) Bagi peneliti lain

Sekiranya menjadi referensi yang berminat melakukan pengembangan yang sama.